

# **Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik pada Pelajaran Ismuba dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Sampang**

**Dinda Sebdi Pujanggi<sup>1</sup>, Zakiyah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: <sup>1</sup>dindasebdipujanggi@gmail.com

## **Abstrak**

Salah satu dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu dekadensi moral. Dengan memadukan antara nilai-nilai profetik dengan sistem pendidikan dapat mengeluarkan pendidikan dari masalah dekadensi moral. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi dari nilai-nilai pendidikan profetik pada pelajaran ISMUBA dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di SMK Muhammadiyah Sampang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan implementasi nilai profetik humanisasi pada pelajaran ISMUBA dilakukan dengan mengadakan interaksi personal antar guru dengan peserta didik, diskusi nilai-nilai solidaritas dan kepedulian sosial, menanamkan nilai toleransi dan pembinaan karakter siswa. Nilai liberasi dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta membuat dan menerapkan kontrak belajar. Nilai transendensi dengan mengajarkan dan menanamkan konsep ketauhidan, mengajak siswa lebih mendalami ibadah harian, diskusi peristiwa-peristiwa dalam kehidupan, dan menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Pengimplementasian nilai-nilai pendidikan profetik pada pelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah Sampang tidak dapat mengatasi problematika dekadensi moral yang sudah mengakar secara signifikan, namun tetap memberi pengaruh dan perubahan baik dalam diri peserta didik.

Kata-kata kunci : Pendidikan Profetik, ISMUBA, Dekadensi Moral.

## **Abstract**

*One of the negative impacts of scientific and technological advances is moral decadence. By combining prophetic values with the education system, education can be removed from the problem of moral decadence. The purpose of this study was to find out the implementation of prophetic educational values in ISMUBA lessons in overcoming the moral decadence of students at SMK Muhammadiyah Sampang. This research is a type of qualitative research with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The collected data were analyzed descriptively through data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that the implementation of humanization prophetic values in ISMUBA lessons was carried out by holding personal interactions between teachers and students, discussing the values of solidarity and social care, instilling tolerance values and building student character. The value of liberation with student-centered learning and creating and implementing learning contracts. The value of transcendence by teaching and instilling the concept of monotheism, inviting students to deepen their daily worship, discussing life events, and*

*telling stories in the Qur'an. The implementation of prophetic educational values in ISMUBA lessons at SMK Muhammadiyah Sampang cannot overcome the problems of moral decadence which have taken root significantly, but still give good influence and change in students.*

*Keywords: Prophetic Education, ISMUBA, Moral Decadence.*

## **Pendahuluan**

Di era globalisasi saat ini, banyak terjadi perubahan-perubahan esensial yang jauh berbeda dengan kehidupan abad sebelumnya. Yang paling dirasakan adalah semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Globalisasi adalah suatu sistem yang mendunia yang menyebabkan saling ketergantungan. Hal ini membawa perubahan signifikan dalam peradaban manusia di berbagai aspek, seperti pendidikan, agama, ekonomi, iptek, sosial dan budaya. Tidak dapat disangkal bahwa berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi berperan penting terhadap penyelesaian berbagai permasalahan di era globalisasi saat ini. (Listari, 2021)

Salah satu dampak positif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah efektivitas ruang dan waktu yang dapat meningkatkan produktivitas manusia dalam berbagai bidang. Wujud nyatanya industrialisasi semakin maju dan berkembang. Namun, dibalik dampak positif tersebut tentunya juga terdapat dampak negatif. Tidak semua orang siap atau mampu menerima perubahan yang dibawa oleh kemajuan ini, sehingga terjadilah cultural shock dan cultural lag. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya dipergunakan dengan baik justru dimanfaatkan sebaliknya, akibatnya terjadilah kemerosotan moral dan etika pada sikap serta perilaku (dekadensi moral) pada masyarakat, terutama para pelajar. Padahal, moralitas adalah standar baik atau buruknya individu yang ditentukan oleh nilai-nilai sosial budaya, karena individu adalah anggota masyarakat (Listari, 2021). Melihat fenomena tersebut, Indonesia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri. Cara yang paling ampuh dan mendasar untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik adalah melalui pendidikan.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan manusia menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, peserta didik diajarkan segala sesuatu mengenai kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Krisis pendidikan di manapun sebanding dengan intensitas krisis moral yang menimpa masyarakat, karena dasar tujuan pendidikan itu sendiri adalah adanya faktor kecerdasan yang berpadu dengan pembentukan karakter. Karakteristik

budaya, bahasa, dan agama mengalami pergeseran dan perubahan nilai yang disebabkan oleh kekuatan baru yang berhasil mempengaruhi itu semua. Pada saat ini, kecepatan laju ilmu pengetahuan dan teknologi modern berhasil mempengaruhi manusia sehingga masyarakat terjebak dalam krisis itu. (Zainiyati et al., 2020)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim baru-baru ini mengagungkan konsep “Merdeka Belajar” sebagai reformasi pendidikan nasional. Pada konsep ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek merdeka dan pendidik harus mampu memfasilitasi proses belajar yang humanis. Namun realitanya, pada pembelajaran formal peserta didik dipandang sebagai suatu objek yang disiapkan demi kepentingan pasar. Dampak orientasi pasar itu dapat melahirkan sistem pendidikan yang materialistik dan sekuler yang mengakibatkan peserta didik mengalami dehumanisasi. (Rahmat Hidayat, 2021)

Sampai saat ini, kegiatan pembelajaran di kelas selalu menekankan pada aspek kognitif yang menjadikan angka sebagai dasar utama untuk menilai kemampuan peserta didik. Padahal angka tidak dapat dijadikan tolak ukur tingkat kesiapan peserta didik untuk terjun didunia luar dan tidak pula dapat dijadikan indikasi seberapa matang karakter peserta didik dalam menghadapi realita kehidupan. Persoalan lain yang harus dihadapi diantaranya kapitalisasi biaya pendidikan, birokrasi yang tidak ideal, dan sistem pendidikan sekuler yang mencabut akar dunia pendidikan dari lingkungan sosial dan spiritualnya. Pendidikan saat ini kurang memberi perhatian dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga tak sedikit generasi penerus bangsa yang terperangkap dalam permasalahan dekadensi moral. Tidak mengherankan pribadi-pribadi kapitalis, sekularis dan koruptif menjadi output yang dihasilkan dari sistem pendidikan yang kapitalistik dan sekularistik ini. Mereka diibaratkan sebagai robot yang tidak memiliki kepekaan sosial, terutama persoalan di lingkungannya. (Rahmat Hidayat, 2021)

Apabila kembali pada zaman klasik, akan ditemukan teladan pencipta sistem pendidikan yang ideal, yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT muka bumi sebagai uswah al hasanah dan rahmatan lil ‘alamin. Seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab: 21)

Suri teladan yang baik diartikan sebagai segala hal yang dapat diikuti, misalnya dalam hal peperangan, keteguhan dan kesabaran Rasulullah SAW Ini termasuk proses pendidikan yang dipraktikkan Rasulullah SAW pada saat itu

(Zainiyati et al., 2020).

Cara Rasulullah SAW mendidik tidak hanya sekedar melakukan transfer materi, tetapi juga mengintegrasikan transformasi ilmu, internalisasi nilai-nilai spiritual dan bimbingan emosional. Melihat keberhasilan sistem pendidikan Rasulullah SAW munculah konsep pendidikan profetik. Proses dan nilai yang ada dalam pendidikan profetik bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga tidak hanya mengembangkan aspek intelektual tetapi juga mengembangkan sisi spiritual dan emosional peserta didik. Output yang dihasilkan oleh pendidikan profetik adalah menjadikan peserta didik yang memiliki pengaruh dalam membangun komunitas sosial yang ideal (Zainiyati et al., 2020).

Dengan memadukan antara nilai-nilai profetik dengan sistem pendidikan dapat membebaskan pendidikan dari masalah dekadensi moral yang saat ini menimpa para peserta didik sehingga terciptalah umat terbaik, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 110 berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Q.S. Ali-Imran: 110)

Penulis menganggap permasalahan ini menarik untuk diteliti. Nantinya penelitian ini akan mengungkapkan dan mengupas dengan dalam bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan profetik pada pelajaran ISMUBA di sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut, fokus penelitian ini adalah “Implementasi nilai-nilai pendidikan profetik pada pelajaran ISMUBA dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di SMK Muhammadiyah Sampang”

## **Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik pada Pelajaran ISMUBA

Implementasi nilai-nilai pendidikan profetik terdapat pada sistem pendidikan di SMK Muhammadiyah Sampang. Teori dari Kuntowijoyo yang menginterpretasikan nilai sosial profetik meliputi tiga pilar, yaitu amar ma'ruf (humanisasi) yang artinya memanusiaikan manusia, nahi munkar (liberasi) yang artinya pembebasan, dan *tu'minuuna billah* (transendensi) yang artinya dimensi keimanan manusia, menjadi dasar dalam implementasi nilai-nilai pendidikan profetik di SMK Muhammadiyah Sampang. Implementasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas melalui berbagai kegiatan dan kebijakan sekolah.

Berikut merupakan gambaran implementasi nilai-nilai pendidikan profetik di SMK Muhammadiyah Sampang:

Tabel 1 : Gambaran implementasi nilai-nilai pendidikan profetik

No	Nilai Profetik	Bentuk Kegiatan
1	Humanisasi	<ul style="list-style-type: none"><li>● Organisasi atau ekstrakurikuler yang dapat menggali potensi peserta didik</li><li>● Pemberantasan bullying dan kekerasan, pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun)</li><li>● Upacara bendera atau apel pagi</li><li>● Program PKL (Praktek Kerja Lapangan)</li></ul>
2	Libersi	<ul style="list-style-type: none"><li>● Budaya literasi</li><li>● Penanaman kedisiplinan</li><li>● Penegakan aturan</li></ul>
3	Transendensi	<ul style="list-style-type: none"><li>● Shalat dzuhur, ashar dan Jumat berjamaah</li><li>● Infaq Jum'at</li><li>● Pengajian</li><li>● Hafalan Al-Qur'an</li></ul>

Berikut merupakan gambaran implementasi nilai-nilai pendidikan profetik di Pelajaran ISMUBA SMK Muhammadiyah Sampang:

*Tabel 2 : Gambaran implementasi nilai-nilai pendidikan profetik di Pelajaran ISMUBA*

No	Nilai Profetik	Bentuk Kegiatan
1	Humanisasi	<ul style="list-style-type: none"><li>● Mengadakan interaksi personal dengan peserta didik</li><li>● Diskusikan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian sosial dalam Islam</li><li>● Menanamkan nilai toleransi dan menghormati perbedaan dalam Islam</li><li>● Selain mengajarkan konsep agama, guru fokus pada pembinaan karakter siswa</li></ul>
2	Libersi	<ul style="list-style-type: none"><li>● Pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa aktif terlibat dalam proses belajar</li><li>● Membuat dan menerapkan kontrak belajar atas persetujuan guru dan peserta didik untuk menjaga ketertiban pembelajaran</li></ul>
3	Transendensi	<ul style="list-style-type: none"><li>● Mengajarkan dan menanamkan konsep ketauhidan kepada siswa</li><li>● Mengajak siswa untuk lebih mendalam dalam menjalankan ibadah harian</li><li>● Mendiskusikan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan, sebagai peluang untuk belajar tentang sabar, tawakal, dan mendekatkan diri kepada Allah.</li><li>● Menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menggambarkan hubungan transendental dengan Allah dalam pengalaman-pengalaman spiritual siswa</li></ul>

### **Problematika Dekadensi Moral di SMK Muhammadiyah Sampang**

Dekadensi moral adalah permasalahan yang saat ini banyak melanda kalangan remaja tak terkecuali pelajar. Permasalahan ini pun dialami oleh sebagian peserta didik di SMK Muhammadiyah Sampang. Menurut kepala sekolah dan guru, sebagian besar penyebab dekadensi moral yang menimpa peserta didik di SMK

Muhammadiyah Sampang disebabkan karena kurangnya dukungan orang tua, faktor ekonomi dan teknologi, yang pada akhirnya dekadensi moral tersebut sampai menyebabkan dampak.

Untuk menghadapi problematika dekadensi moral peserta didik, sekolah memiliki prosedur formal. Langkah pertama mulai dari wali kelas. Setiap anak yang bermasalah akan difasilitasi, dibimbing, kemudian jika tidak ada perubahan akan melibatkan BK dan Kesiswaan. Apabila tidak ada perubahan sikap dalam diri peserta didik, akan diadakan kesepakatan antara sekolah dengan orang tua. Orang tua akan diundang untuk berdiskusi. Apabila sekolah tidak sanggup, anak dikembalikan ke orang tua. Akan tetapi, sekolah tetap berharap peserta didik tidak sampai dicutikan atau dikeluarkan. Karena apabila sampai terjadi, artinya peserta didik telah melakukan pelanggaran yang berat

### **Hasil dari Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Profetik pada Pelajaran ISMUBA dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik**

Dalam implementasi pembelajarannya, SMK Muhammadiyah Sampang telah menggunakan metode yang sejalan dengan teori profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, baik pada nilai humanisasi, liberasi, maupun transendensi. Dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan profetik tersebut, selalu terdapat pendidikan moral yang diselipkan guna membentuk moral baik peserta didik dan sebagai usaha dalam mengatasi kemerosotan moral. Akan tetapi, problematika dekadensi moral sudah terlanjur mengakar dan tidak dapat diatasi dalam waktu singkat, misalnya 3 tahun pembelajaran di SMK, karena peserta didik pun memiliki latar belakang pendidikan sebelum di SMK yang berbeda-beda.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh para guru ISMUBA di SMK Muhammadiyah Sampang bahwa pengimplementasian nilai-nilai pendidikan profetik tidak dapat mengatasi problematika dekadensi moral secara signifikan, namun pengimplementasian nilai-nilai pendidikan profetik tetap memberi pengaruh dan perubahan dalam diri peserta didik.

Terdapat perubahan dan peningkatan yang baik apabila dibandingkan antara kelas X, XI dan XII. Kelas X cenderung masih kekanakan dan sulit diarahkan, terutama dalam hal beribadah. Berbeda dengan kelas XI semakin mudah untuk diarahkan dan kelas XII yang akan mempunyai inisiatif dan kesadaran untuk memenuhi kewajibannya dan lebih kondusif untuk diarahkan. Hal ini membuktikan bahwa walaupun nilai-nilai pendidikan profetik tidak dapat mengatasi problematika yang sudah mengakar secara signifikan, tetap memberi pengaruh dan perubahan baik dalam diri peserta didik.

### **Simpulan**

Nilai sosial profetik meliputi tiga pilar, yaitu *amar ma'ruf* (humanisasi) yang artinya memanusiaikan manusia, *nahi munkar* (liberasi) yang artinya pembebasan,

dan *tu'minuuna billah* (transendensi) yang artinya dimensi keimanan manusia, menjadi dasar dalam implementasi nilai-nilai pendidikan profetik di SMK Muhammadiyah Sampang dan diaplikasikan dalam bentuk berbagai kegiatan. Sebagian besar dekadensi moral yang terjadi di SMK Muhammadiyah sampang dikarenakan faktor kurangnya dukungan orang tua, ekonomi dan teknologi. Pengimplementasian nilai-nilai pendidikan profetik pada pembelajaran ISMUBA di SMK Muhammadiyah Sampang tidak dapat mengatasi problematika dekadensi moral secara signifikan, akan tetapi tetap memberi pengaruh dan perubahan yang baik dalam diri peserta didik.

## **Daftar Rujukan**

- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>
- Rahmat Hidayat. (2021). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Aktualisasinya di Era Disrupsi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(1), 60-73. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1610>
- Zainiyati, H. S., Rudy al Hana, M. A., & Sari, C. P. (2020). PENDIDIKAN PROFETIK: Aktualisasi & Internalisasi dalam Pembentukan Karakter. *Goresan Pena*.